



Peran Sabda Allah dalam Pembentukan Spiritual dan Profesional Calon Katekis di Era Globalisasi

Floriana Doa^{a,1*}, Herlinda Keron^{a,2}, Elisabeth Merchi Habu^{a,3}, Teresia Noiman Derung^{a,4}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

¹ dafiori13345@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel :

Received: 2 November 2024;

Revised: 15 November 2024;

Accepted: 25 November 2024.

Kata-kata kunci:

Pentingnya Sabda Allah;

Peran Sabda Allah.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji peran penting Sabda Allah dalam membentuk kehidupan spiritual dan profesional calon katekis, yang memegang peran sentral dalam menyebarkan kabar baik di tengah masyarakat. Sabda Allah dipahami sebagai wahyu ilahi yang membimbing, mengajar, dan mengubah hidup umat Katolik, sekaligus menjadi landasan utama dalam tugas katekese. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam untuk menggali pengalaman calon katekis dalam memahami dan menerapkan Sabda Allah dalam kehidupan dan pelayanan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman teologis yang mendalam, kesiapan untukewartakan ajaran Kristus, serta pengembangan karakter spiritual merupakan elemen kunci yang harus dimiliki calon katekis. Studi ini juga mengidentifikasi tantangan utama yang meliputi keterbatasan pemahaman teologis, kesadaran diri, keterampilan mengajar, akses terhadap sumber daya, adaptasi terhadap keberagaman umat, serta pengaruh perubahan sosial di era globalisasi dan teknologi. Dengan upaya untuk memahami dan mengatasi tantangan tersebut, diharapkan calon katekis dapat menjadi individu yang tangguh, responsif, dan efektif dalam menjalankan perannya sebagai pewarta iman di tengah tantangan zaman modern. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan program pendidikan dan pelatihan calon katekis.

ABSTRACT

***The Role of the Word of God in the Spiritual and Professional Formation of Catechist Candidates in the Era of Globalization.** The phenomenon of suicide is an unavoidable reality in society. Suicide cases have occurred in various places, including in the Toraja Church of the Ria Congregation, Mengkendek Classis. Such acts have elicited diverse perspectives within the community, shaped by various beliefs and understandings. Individuals who commit suicide are often judged negatively or even viewed as committing a grave sin. However, this view is often shallow, failing to consider the underlying factors that contribute to suicide. The motives behind suicide can stem from social pressures faced by individuals. This study applies Jacques Derrida's deconstruction theory to analyze and unpack the factors contributing to suicide within the Ria Congregation, Mengkendek Classis. It aims to deconstruct the underlying causes of suicide in the congregation from Derrida's perspective. Using a qualitative method, a historical approach, and data collection techniques such as interviews and observations, the findings reveal that: first, the causes of suicide are not solely rooted in faith; second, issues related to romantic relationships also contribute as a factor; third, economic difficulties play a role; and fourth, these factors are exacerbated by the insufficient roles and functions carried out by the government, the church, and the community. The primary trigger for suicide within the Ria Congregation is the lack of attention and support from various parties, including the community, the church, and the government.*

Copyright © 2024 (Floriana Doa, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Doa, F., Keron, H., Habu, E. M., & Derung, T. N. (2024). Peran Sabda Allah dalam Pembentukan Spiritual dan Profesional Calon Katekis di Era Globalisasi. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 4(12), 481–487. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i12.2564>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright

Pendahuluan

Sabda Allah yang merupakan wahyu Tuhan, Dimana Allah sendirilah yang berbicara kepada manusia, dan juga yang menjadi pedoman hidup umat Katolik, memiliki kekuatan untuk membimbing, mengajar dan mengubah hidup (Konsili Ekumenis Vatikan II, 2016). Dalam keyakinan Iman Katolik, sabda Allah dianggap sebagai Yesus Kristus, firman yang menjadi manusia. Dalam Injil Yohanes ada tertulis "Pada mulanya adalah Firman, dan Firman itu bersama-sama dengan Allah, dan Firman itu adalah Allah" (Yoh 1:1). Dari pernyataan injil Yohanes tersebut berarti sabda Allah atau Firman Allah bukan hanya sekedar teks atau ajaran biasa akan tetapi merupakan bagian dari hakikat atau Allah sendiri, yang menjadi dasar Iman Katolik.

Sabda Allah memegang peran penting dalam kehidupan setiap orang, terutama bagi calon katekis. Ia bukan hanya sumber ajaran, tetapi juga pedoman hidup yang membantu setiap individu memahami, menghayati dan mempraktikkan iman mereka. Bagi calon katekis, pemahaman yang mendalam tentang Sabda Allah, dan menghidupi sabda itu dalam diri mereka sendiri, merupakan hal yang sangat penting, karena mereka ditugaskan untuk menyampaikan ajaran Kristus kepada umat. Dengan membaca dan merenungkan, dan menghidupi sabda Allah itu calon katekis mendapatkan kekuatan dan semangat untuk menjalankan tugas mulia mereka, yaitu menyebarkan kabar baik kepada semua orang.

Calon katekis memperoleh kekuatan dan inspirasi untuk menjalankan tugas mulia mereka, yaitu menyebarkan Kabar Baik di tengah Masyarakat (Minaratih & Derung, 2023). Dokumen "Ad Gentes" (Nomor 17) menyatakan bahwa katekis merupakan salah satu bagian penting dari pekerja karya misionaris yang berperan besar dalam penyebaran Injil di dunia. Mereka dianggap sebagai para pewarta yang tak tergantikan dalam menjalankan tugas ini (Jawa & Derung, 2023a).

Namun, ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh para calon katekis saat ini, Di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang cepat, mereka harus memenuhi tuntutan dan harapan masyarakat yang beragam. Mereka juga harus beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya yang cepat, serta menghadapi keraguan dari sebagian umat terhadap peran mereka sebagai pewarta sabda Allah.

Dalam artikel ini, akan dikaji lebih lanjut mengenai "Peran Sabda Allah dalam Kehidupan para calon katekis". Penekanan akan diberikan pada bagaimana pemahaman dan penerapan Sabda Allah dapat membantu calon katekis untuk mengatasi tantangan yang ada. Dengan demikian, diharapkan calon katekis dapat menjadi pribadi yang tangguh dan mampu mewartakan iman dengan efektif di tengah tantangan zaman modern ini. Hal ini sejalan dengan misi Gereja untuk menjadikan semua bangsa murid Kristus dan membagikan kasih-Nya kepada seluruh umat manusia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali makna dan pengalaman calon katekis dalam memahami dan menerapkan Sabda Allah dalam kehidupan mereka. Melalui studi pustaka yang mencakup berbagai artikel dan buku terkait, penelitian ini berusaha mengumpulkan data yang mendukung teori yang ada. Selain itu, wawancara mendalam dengan calon katekis dilakukan untuk memahami bagaimana Sabda Allah membentuk identitas dan panggilan mereka sebagai pewarta. Penelitian ini juga mengeksplorasi tantangan yang dihadapi oleh calon katekis dalam menerapkan Sabda Allah dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih dalam tentang peran dan tantangan.

Hasil dan Pembahasan

Sabda Allah bagian dari hakikat Allah, yang dijelaskan dalam Yohanes 1:1 "Pada mulanya Firman itu Bersama-sama dengan Allah, dan Firman itu adalah Allah. Sabda Allah dalam (Dei Verbum) "Oleh karena sabda Tuhan langit dijadikan" (Mzm 33:6). dapat perhatikan juga dalam Kitab

Kejadian (1:1-2:7). Allah menjadi segala sesuatu dengan berfirman. Setiap awal penciptaan, dimulai dengan “Allah berfirman”.

Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas dimulai dengan sabda Allah. Wahyu ini menunjukkan bahwa Allah yang tidak terlihat berkomunikasi dengan manusia sebagai sahabat mengundang mereka untuk bersekutu dengan-Nya dan membawa mereka ke dalam kedalaman spiritual. Proses pewahyuan ini berlangsung melalui kata-kata dan Tindakan yang saling berkaitan. Dalam Kristus kita melihat pengantara dan kepenuhan wahyu, yang mengungkapkan kebenaran tentang Allah dan keselamatan manusia. (Konsili Ekumenis Vatikan II, 1993). Keterlibatan nyata dari Allah adalah terlibat dengan sabdaNya yang menggerakkan hati manusia. Allah sendiri terlibat melalui sabdaNya yang terlihat dalam perjumpaanNya dengan manusia. Sabda Allah bukan sesuatu yang berdiri sendiri tetapi terlaksana dalam perjumpaan Allah dan manusia.

Oleh karena itu sabda Allah tidak pernah dapat dipisahkan dari perbuatan Allah. Hal ini berarti Allah berbicara dalam pergaulan dengan manusia. Berbicara berarti wawancara dan wawancara berarti bergaul” Berbicara mengenai wahyu dan iman harus dengan kata-kata yang menggambarkan suatu hubungan pribadi antara Allah dengan manusia. Manusia diberi kebebasan untuk menjawab panggilan Allah yang disebut iman. Iman merupakan tanggapan manusia terhadap pewahyuan diri Allah. Iman tidak dapat dipaksakan karena merupakan kebebasan penuh dalam menjawab wahyu Allah (Derung, n.d.).

Maka sabda Allah, sebagai wahyu Tuhan, memiliki makna yang mendalam dan penting dalam kehidupan umat. Sabda Allah ini bukan hanya sebagai sebuah ajaran, tetapi juga sebagai sumber kehidupan yang membentuk karakter, menguatkan iman, dan menjalin hubungan yang intim dengan Allah. Dengan demikian, pemahaman akan Sabda Allah sangat penting bagi setiap pribadi seseorang, khususnya bagi calon katekis yang ditugaskan untuk menyampaikan ajaran Kristus kepada umat. Katekis sendiri mempunyai makna atau pengertian yang beragam, terdapat berbagai pemahaman tentang katekis dalam Masyarakat Gereja.

Pertama katekis dipahami sebagai individu yang bekerja dibidang pewartaan, baik secara penuh waktu maupun paruh waktu, tanpa memandang latar belakang keahlian. Mereka bertugas mendampingi iman, mempersiapkan penerima sakramen serta memimpin dan membimbing katekese umat. Yang berikut ada pandangan yang menetapkan katekis sebagai kaum awam yang terlibat dalam karya pastoral Gereja. Peran mereka dibutuhkan untuk memberikan pendampingan kepada umat dan bahkan dapat menjadi pemimpin ibadat. Selanjutnya katekis juga dipahami sebagai seseorang yang memiliki Pendidikan yang formal di bidang katekese, seperti ijazah Pendidikan tinggi dalam katekis (Wijaya, 2019).

Katekis memiliki tugas untukewartakan Sabda Allah bagi semua orang, oleh karena itu sebelum katekisewartakan sabda Allah, mereka harus menjadikan sabda itu sebagai milik mereka sendiri, menghidupi sabda itu dan menhayati sabda itu dalam diri mereka. Hal ini yang diajarkan oleh katekis adalah sabda yang mengubah kehidupan umat secara keseluruhan yang mengarah pada pertobatan. Umat diajak untuk mengikuti ajaran Kristus yang terdapat dalam Kitab Suci. Oleh karena itu, katekis perlu menyampaikan Injil dengan cara yang benar, sesuai dengan bimbingan Roh Allah yang mengajarkan kebenaran (Jawa & Derung, 2023b).

Sabda Allah sebagai pedoman hidup. Sabda Allah yang adalah Allah sendiri, dan juga menjadi pedoman hidup bagi umatnya terutama bagi sorang calon katekis yang nantinya akan menjadi seseorang yangewartakan tentang Allah dan ajaran-ajarannya. Sabda Allah, sebagai pedoman Hidup bagi calon katekis memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan iman dan karakter, dan pelayanan mereka. Dengan membaca dan merenungkan firman Tuhan, calon katekis dapat memperdalam iman dan membangun hubungan yang lebih intim dengan Allah (Solosumantro & Suriyanto, 2024). Selain itu, merenungkan Sabdanya membantu mereka menginternalisasikan nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, pengampunan, dan kerendahan hati.

Dalam menjalankan tugas pelayanan, Sabda Allah juga menjadi sumber kekuatan dan inspirasi, memberi mereka keberanian untuk melanjutkan misi mereka. Dengan mempelajari dan menghayati Sabdanya, calon katekis menemukan prinsip-prinsip moral dan spiritual yang relevan dalam pengambilan keputusan sehari-hari, seperti keadilan, integritas, dan kasih terhadap sesama. Oleh karena itu, Sabda Allah bukan hanya sebuah teks, tetapi merupakan sumber hidup yang mengarahkan, membentuk, dan memberi kekuatan kepada calon katekis untuk menjadi saksi yang setia bagi ajaran Kristus di tengah Masyarakat (Kotan, 2019). Para calon katekis dipanggil untuk menjadi penerus ajaran Gereja dan menyebarkan kabar baik kepada orang lain, dan sabda Allah menjadi fondasi iman mereka. Melalui membaca dan merenungkan Firman Tuhan. Sabda Allah dapat menjadi pedoman dan sumber kekuatan bagi calon Katekis dalam menjalankan Tugas pelayanan.

Persiapan untuk pewartaan. Dalam melaksanakan tugas sebagai calon katekis, kesiapan untuk mewartakan ajaran Kristus merupakan hal yang sangat penting. Mereka diharapkan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menjalani dan menghidupi Sabda Allah itu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi kunci untuk mewartakan Injil dengan keyakinan dan apa yang diajarkan itu benar adanya dan tidak dibuat-buat. Kesiapan untuk mewartakan ajaran Kristus dimulai dengan pemahaman mendalam tentang isi dan makna sabda Allah. Calon katekis perlu mempersiapkan diri melalui studi yang insentif dan perlunya refleksi pribadi. Dengan memahami konteks sejarah dan teologis dari ajaran-ajaran Kristus, mereka dapat menjelaskan pesan Injil dengan lebih jelas dan relevan bagi orang-orang yang mereka layani (Setiawan, 2020). Kesiapan ini juga mencakup pengembangan keterampilan komunikasi yang efektif, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh berbagai kalangan, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Selain itu, calon katekis diharapkan untuk menghidupi nilai-nilai yang mereka ajarkan. Hal ini memperkuat kepercayaan dan keyakinan umat terhadap ajaran yang mereka sampaikan (Sapitri, 2020). Dalam konteks ini, pengalaman pribadi dan kesaksian hidup menjadi alat yang sangat kuat dalam pewartaan.

Memahami kebenaran iman Sabda. Allah juga berperan penting dalam membantu calon katekis mendalami kebenaran iman Katolik. Memiliki pemahaman iman yang solit sangatlah penting, terutama ketika menghadapi pertanyaan atau keraguan dari umat yang mereka damping. Kebenaran iman tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mengandung pengalaman spiritual yang mendalam (Tobing, 2023). Oleh karena itu, calon katekis perlu mengembangkan pemahaman yang baik, yang mencakup teologis, moral, dan spiritual. Dalam proses ini, calon katekis harus aktif mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan sulit yang mungkin diajukan oleh umat. Mereka perlu membekali diri dengan pengetahuan tentang doktrin Gereja, Kitab Suci, dan tradisi iman Katolik.

Dengan demikian, mereka dapat memberikan penjelasan yang jelas dan memuaskan, serta membantu umat untuk mengatasi keraguan dan ketidakpastian dalam iman mereka. Selain itu, keterampilan mendengarkan yang baik juga sangat penting. Calon katekis harus mampu mendengarkan dengan penuh perhatian kepada pertanyaan dan kekhawatiran umat, sehingga mereka dapat memberikan jawaban yang tepat dan penuh kasih. Pendekatan ini tidak hanya menunjukkan kepedulian, tetapi juga membangun hubungan yang lebih dalam antara calon katekis dan umat.

Hubungan pribadi dengan Allah. Sabda Allah mengajak calon katekis untuk mendekatkan diri kepada Allah, memberi mereka kesempatan untuk merasakan pengalaman spiritual yang lebih dalam. Melalui refleksi dan doa, mereka tidak hanya membaca teks-teks suci, tetapi juga memikirkan makna dan pengaruh Sabda tersebut dalam hidup mereka. Hal ini dapat membantu calon katekis merasakan kehadiran Allah secara pribadi, yang dapat memperkuat iman mereka. Dalam saat-saat keheningan dan merenung, mereka bisa lebih memahami kasih dan bimbingan Allah sehingga hubungan mereka dengan-Nya menjadi lebih dekat dan tulus.

Calon katekis juga diharapkan tidak hanya menerima ajaran, tetapi juga menjadi penggerak yang membawa pada perubahan. Keterlibatan ini meliputi berbagai hal, seperti melayani sesama, mengorganisir kegiatan Gereja, dan menyebarkan Injil di lingkungan sekitar. Dengan membaca,

merenungkan, dan mengidupi Sabda Allah, calon katekis dapat merasakan kehadiran Allah dalam hidup dan merasakan kekuatannya dalam menghadapi berbagai tantangan (Derung, n.d.). Mempunyai devosi-devosi khusus Devosi seorang katekis menjadikan dirinya semakin akrab dengan Allah melalui orang kudus.

Membentuk karakter dan Spiritualitas. Sabda Allah memiliki kekuatan untuk membentuk karakter dan spiritualitas seseorang. Dengan membaca, merenungkan, dan mengamalkan firman-Nya, calon katekis dapat mengembangkan nilai-nilai baik seperti kejujuran, integritas, dan kasih. Ini sangat penting untuk membantu mereka menjalankan tugas pelayanan dengan sepenuh hati dan integritas. Ketika calon katekis terlibat dengan Sabda Allah, mereka belajar untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Kristus. Misalnya, kejujuran membuat mereka dapat dipercaya dalam setiap tindakan, sementara integritas membantu mereka untuk tetap setia pada nilai-nilai iman meskipun menghadapi tekanan. Kasih, sebagai nilai utama dalam ajaran Kristus, mendorong mereka untuk melayani orang lain dengan tulus dan penuh perhatian (Derung, n.d.). Melalui proses ini, calon katekis tidak hanya tumbuh dalam iman, tetapi juga menjadi pribadi yang lebih baik. Karakter yang kuat dan spiritualitas yang dalam akan mempersiapkan mereka untuk menjadi pelayan yang efektif dan inspiratif, mampu menjangkau hati orang lain dan membawa mereka lebih dekat kepada Allah.

Menumbuhkan kesadaran akan misi dan panggilan. Sabda Allah mengingatkan calon katekis tentang misi dan panggilan dalam hidup mereka. Firman-Nya mendorong mereka untuk menjadi terang dunia dan garam bumi, yaitu untuk menyebarkan kabar baik dan kasih Allah kepada orang lain. Dengan merenungkan Sabda Allah, mereka dapat menemukan makna dan tujuan hidup mereka, yang akan memotivasi mereka dalam menjalankan tugas pelayanan (SETYADI, 2021). Dengan memahami misi ini, calon katekis menjadi lebih sadar akan peran mereka dalam masyarakat. Mereka diingatkan bahwa hidup mereka memiliki arti yang lebih besar, dan setiap tindakan yang mereka lakukan dapat membawa dampak positif bagi orang lain. Kesadaran ini mendorong mereka untuk melayani dengan penuh semangat dan dedikasi, menjadikan hidup mereka sebagai contoh yang baik bagi orang lain.

Dalam menjawab dan menjalankan panggilan hidupnya sebagai seorang calon katekis pasti mempunyai menghadapi tantangan atau kendala-kendala. Tantangan atau kendala yang dihadapi para calon katekis sangat beragam, dan sering kali berkaitan dengan aspek spritual, sosial dan pendidikan. Tantangan yang paling relevan yang dihadapi para calon katekis antara lain:

Pemahaman teologis dan pastoral. Pemahaman teologis dan pastoral adalah aspek penting yang harus dimiliki oleh calon katekis. Mereka perlu memahami ajaran agama secara mendalam, termasuk isi kitab suci, doktrin gereja, dan prinsip-prinsip teologis yang mendasarinya. Namun, banyak calon katekis yang mengalami kesulitan dalam hal ini karena kurangnya akses ke sumber belajar yang baik, seperti buku, kursus, atau pengalaman langsung yang bisa memperluas pengetahuan mereka. Selain itu, mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk membantu mereka memahami prinsip-prinsip tersebut dengan lebih baik. Dengan menjalani ajaran agama, mereka dapat memberikan contoh yang nyata kepada orang lain (Taek & Tawa, 2023). Dengan pemahaman yang kuat dan pengalaman yang relevan, calon katekis akan lebih siap untuk menjelaskan dan menyampaikan ajaran agama dengan tepat kepada umat yang mereka layani.

Kesadaran diri Dari diri katekis itu sendiri. Penting bagi mereka untuk menyadari berbagai kelemahan dan kerapuhan yang ada, ibarat bejana tanah liat yang mudah pecah. Meskipun demikian, mereka perlu bersyukur kepada Allah karena diberikan peran untukewartakan sabda-Nya yang telah dipercayakan kepada mereka. Dengan menyadari keterbatasan dan kelemahan diri, para katekis dapat lebih rendah hati dan terbuka untuk belajar. Mereka patut bersyukur jika dipercaya mengemban tugas yang mulia ini, karena hal ini merupakan kesempatan untuk bertumbuh dan memperdalam iman mereka, sambil tetap berusaha memberikan yang terbaik dalam pelayanan mereka.

Keterampilan mengajar. Salah satu tantangan yang dihadapi calon katekis adalah keterampilan dalam mengajar, terutama dalam memanfaatkan media dan teknologi. Di era digital saat ini,

penggunaan alat seperti presentasi, video, dan aplikasi pembelajaran sangat penting untuk menarik perhatian umat. Namun, banyak calon katekis yang mungkin tidak terbiasa atau kurang percaya diri dalam menggunakan teknologi ini (Sani & Pius X, 2024). Mereka perlu belajar cara mengintegrasikan media visual dan interaktif ke dalam pengajaran mereka untuk membuat ajaran agama lebih menarik dan mudah dipahami. Selain itu, mereka juga harus mampu memilih konten yang sesuai dan relevan agar dapat menyampaikan pesan dengan efektif. Dengan demikian, pelatihan tentang penggunaan teknologi dalam pengajaran menjadi sangat penting, agar calon katekis dapat mengatasi tantangan ini dan meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

Keterbatasan sumber daya. Keterbatasan sumber daya adalah tantangan yang sering dihadapi oleh calon katekis. Banyak dari mereka memiliki pekerjaan atau komitmen lain di luar tugas pelayanan, sehingga waktu yang tersedia untuk mempersiapkan diri menjadi terbatas (Sapitri, 2020). Hal ini bisa membuat sulit bagi mereka untuk fokus pada pembelajaran dan pewartaan ajaran agama. Untuk mengatasi masalah ini, calon katekis perlu belajar mengatur waktu dengan baik dan memprioritaskan tugas pelayanan meskipun dalam kesibukan sehari-hari. Dengan cara ini, mereka bisa lebih siap dan efektif dalam menjalankan tugas mereka sebagai pengajar dan pembawa pesan iman.

Menyesuaikan dengan berbagai latar belakang. Menyesuaikan diri dengan berbagai latar belakang umat adalah tantangan yang signifikan bagi para calon katekis. Umat yang mereka hadapi datang dari beragam budaya, pendidikan, dan pengalaman hidup, sehingga cara penyampaian ajaran agama harus disesuaikan agar dapat diterima dengan baik (Haki & Risa, 2024). Calon katekis perlu memahami perbedaan ini dan belajar untuk beradaptasi dalam metode pengajaran mereka. Misalnya, mereka mungkin perlu menggunakan bahasa yang sederhana untuk umat yang kurang terdidik atau menggunakan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari umat. Selain itu, keterampilan komunikasi dan empati sangat penting untuk membangun hubungan yang baik dengan umat. Dengan memahami dan menghargai perbedaan latar belakang ini, calon katekis dapat lebih efektif dalam menyampaikan pesan iman dan menjangkau hati umat. manapun.

Tantangan sosial. Tantangan sosial juga merupakan hal yang dihadapi oleh para katekis. Mereka sering berurusan dengan masyarakat yang memiliki pandangan dan nilai yang berbeda dari ajaran yang mereka sampaikan (Datu, 2024). Dalam situasi ini, para katekis perlu memiliki keberanian untuk tetap menyampaikan ajaran Kristus, meskipun mungkin tidak selalu diterima atau dipahami oleh orang lain. Keterbukaan dan pemahaman terhadap konteks sosial sangat penting agar pesan yang mereka bawa tetap relevan. Dengan memahami latar belakang dan nilai-nilai masyarakat, para katekis dapat menyampaikan pewartaan dengan cara yang lebih dapat diterima dan berpengaruh

Simpulan

Sabda Allah memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan para calon katekis. Sabda Allah bukan hanya sebagai sumber ajaran, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang membantu mereka memahami, menghayati, dan mempraktikkan iman mereka. Dengan memahami dan menghidupi Sabda Allah, calon katekis dapat memperoleh kekuatan dan inspirasi untuk menjalankan tugas mulia mereka, yaitu menyebarkan Kabar Baik di tengah masyarakat. Selain itu, Sabda Allah juga membantu calon katekis dalam membentuk karakter, menguatkan iman, dan menjalin hubungan yang intim dengan Allah. Pentingnya bagi calon katekis untuk terus memperdalam pemahaman mereka tentang Sabda Allah melalui studi, refleksi pribadi, dan doa. Mereka juga perlu menghidupi nilai-nilai yang mereka ajarkan agar dapat memberikan contoh yang baik bagi umat. Selain itu, keterampilan mengajar dan kemahiran dalam menggunakan teknologi juga perlu ditingkatkan agar pesan-pesan iman dapat disampaikan dengan efektif dan menarik. Mengatur waktu dengan baik, beradaptasi dengan berbagai latar belakang umat, serta memiliki keberanian dan keterbukaan dalam menghadapi tantangan sosial juga merupakan hal yang penting bagi calon katekis. Dengan demikian, mereka dapat menjadi pribadi yang tangguh dan mampu mewartakan iman dengan efektif di tengah tantangan zaman modern ini.

Referensi

- Asir, A. (2014). Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia. *Al-Ulum : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, , 1(1), 57–58.
- Aziz, A. S. (2022). Agama Dan Solidaritas Sosial Di Era Industri 4.0 Dan Masyarakat 5.0. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 16 (2), 295-314.
- Bauto, L. (2014). Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Academia*, . 23.
- Derung, T. N. (2022). Fungsi Agama terhadap Perilaku Sosial Masyarakat. In *Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(11), 373–380.
- Derung, T. N. (2022). Pendidikan Agama.
- Duryadi, M. (2017). Dinamika Hubungan Antar Agama Dan Masyarakat. . *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja*, 1(01), 55–69. .
- Hayati, U. (2017). Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah Dan Perilaku Sosial. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, , 2(2), 175.
- Isfironi, M. (2014). Agama Dan Solidaritas Sosial. *Lisan Hal-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 8(1), 75-113.
- Jeklin, A. ((2016).). Dialog Transformatif Agama dan Kekerasan. July, 1–23.
- Lorentius, G. ((2017).). Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat .: *Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(Vol 2 No 2 (2017)), 53–67.
- Marzali, A. (2017). Agama dan Kebudayaan. *Umbara*, , 1(1), 57–75.
- Mulyadi. (2016). Agama dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan. : *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, , VI(02), 556–.
- Natalia, A. ((2016)). Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme Dalam Beragama. *Al-Adyan*,, 11(1), 1–11.
- Pujiati, Y. ((2018)). Fungsi Agama Terhadap Kesehatan Mental Menurut Zakiah Daradjat, *Skripsi*, 105.
- Waqaf, P. I. (n.d.). Title : Peran dan Fungsi Agama dalam Menyikapi Multikulturalisme. *I-WIN Library*.
- Yusuf, M. &. ((2021)). . Peran dan Fungsi Agama dalam Menyikapi Multikulturalisme di Indonesia dengan Konsep Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Pilar Kesatuan dan Persatuan. *I-Win Library*, 4.